

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Konseptual

1. Konsep Dasar Pembelajaran

Pembelajaran pada hakikatnya adalah suatu proses, yaitu proses Mengatur, mengorganisasi lingkungan yang ada di sekitar peserta didik Sehingga dapat menumbuhkan dan mendorong peserta didik melakukan Proses belajar. Pembelajaran juga dikatakan sebagai proses memberikan bimbingan atau bantuan kepada peserta didik dalam melakukan proses belajar. Peran dari guru sebagai pembimbing bertolak dari banyaknya peserta didik yang bermasalah. Dalam belajar tentunya banyak perbedaan, seperti adanya peserta didik yang mampu mencerna materi pelajaran, ada pula peserta didik yang lambat dalam mencerna materi pelajaran. Kedua perbedaan inilah yang menyebabkan guru mampu mengatur strategi dalam pembelajaran yang sesuai dengan keadaan setiap peserta didik. Oleh karena itu, jika hakikat belajar adalah “perubahan”, maka hakikat pembelajaran adalah “pengaturan”.²¹

Menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa pembelajaran adalah

²¹ Syaiful Bahri Djamarah & Aswan Zain: *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: scopindo media Pustaka, 2019) h. 39

proses interaksi pendidik dengan peserta didik dan sumber belajar yang berlangsung dalam suatu lingkungan belajar.²²

Pengertian dari Pembelajaran adalah suatu kegiatan melaksanakan kurikulum suatu lembaga pendidikan agar dapat mempengaruhi para siswa mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Tujuan pendidikan pada dasarnya mengantarkan para siswa menuju pada perubahan-perubahan tingkah laku baik intelektual, moral, maupun sosial anak agar dapat hidup mandiri sebagai individu dan makhluk sosial. Dalam mencapai tujuan tersebut siswa berinteraksi dengan lingkungan belajar yang diatur guru melalui proses pembelajaran.²³

Pembelajaran adalah suatu usaha yang sengaja melibatkan dan menggunakan pengetahuan profesional yang dimiliki guru untuk mencapai tujuan kurikulum.²⁴

2. Metode Pembelajaran Santri Lirboyo

Pembelajaran santri di pondok Pesantren Lirboyo menerapkan dua sistem pendidikan yang berjalan di setiap tahunnya hingga sampai sekarang seperti di terapkanya pembelajaran *madrasah* sebagai pembelajaran wajib yang disesuaikan dengan kemampuan masing-masing santri dalam menyerap dan memahami keilmuan yang akan diberikan..Pembelajaran ini wajib bagi santri-santri dengan mata pelajaran

²² Republik Indonesia, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, hal.6

²³ Amka: *Media Pembelajaran Inklusi* (jakarta : Penerbit prenadamedia group ,2017)h.16

²⁴ Dimiyati, Dr. dan Mudjiono, Drs,: *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2009) h. 21

yang telah dibakukan sebagai tingkatan-tingkatan pembelajaran. Pembelajaran di mulai pada pertengahan bulan Syawal sampai pada akhir bulan Rajab di setiap tahunnya. Dengan masa libur 2 kali dalam 1 tahun yakni 10 hari pada bulan Maulid dan 30 hari di bulan Ramadhan. Yang kedua pembelajaran *tradisional (salafi)* berupa pengajian bandongan, sorogan, diskusi/ musyawarah pendalaman masalah teks keagamaan dan bahtsul masail dalam kupas problema keagamaan terkini. Pengajian Kitab sangat dianjurkan sebagai bekal tambahan keilmuan santri. Berlangsung sepanjang tahun di setiap tahunnya dan pada bulan Ramadhan Pesantren Lirboyo selalu mengadakan Pengajian Kilatan.²⁵ Jenjang Pendidikan Madrasah di pondok lirboyo di mulai dari tingkatan kelas 1 ibtidaiyah hingga ma'had Aly semester 6.

Ma'had Aly adalah lembaga pendidikan yang berada di lingkungan Pondok Pesantren Lirboyo. Berdasarkan SK (Surat Keputusan) dari Kementerian Agama Republik Indonesia No. 7111 Tahun 2017, Ma'had Aly Lirboyo Marhalah Ula/(S-1) dipercaya untuk menyelenggarakan program pendidikan Fikih dan Ushul Fikih dengan takhassus fikih kebangsaan.²⁶

Madrasah I'dadiyah dikhususkan bagi santri yang mendaftar tidak dari awal tahun/bulan Syawal. I'dadiyah hanya sebagai madrasah persiapan yang nanti di tahun depannya akan beralih jenjang pendidikan

²⁵ Santri lirboyo, ' *Pondok Pesantren Lirboyo* september21,2023,<https://lirboyo.net> > Pendidikan - Pondok Pesantren Lirboyo

²⁶ Santi lirboyo, ' *Ma'had Aly Lirboyo* September 21 <https://www.mahadalylirboyo.ac.id>

yang lain, bisa Ibtida'iah, Tsanawiyah maupun Aliyah, tergantung kemampuan santri itu.

1) Pengajian kitab

Dari penelitian penulis bahwa makna dari pengajian kitab adalah suatu kegiatan yang khas yang ada di pondok pesantren di mana seorang kyai, ustadz atau mustahiq (sebutan guru yang di beri amanah yang ada di pondok pesantren lirboyo sebagai pendidik), membaca kitab di hadapan para santri kemudian santri mendengar; menulis (memaknai kitab) dari apa yang di baca dan di terangkan oleh kyai, atau ustadznya. Biasanya kegiatan itu di lakukan di masjid atau lokal2 yang ada di pondok pesantren lirboyo.

Hasil sistem pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren Lirboyo Kediri adalah memberikan pengaruh yang signifikan bagi santri yang mondok di pondok pesantren Lirboyo dalam bentuk lebih tertata dalam mempelajari kitab kuning, terwujudnya pemahaman santri terhadap kitab kuning lebih mendalam dengan metode sorogan.

2) Sorogan kitab

Sorogan adalah salah satu metode pembelajaran yang sering digunakan di Pondok Pesantren Salaf seperti yang ada di Pondok Pesantren lirboyo. Istilah sorogan berasal dari kata sorong Jawa) yang berarti menyodorkan. Dalam metode ini santri mengajukan sebuah kitab kepada Kyai atau guru untuk dibaca dihadapan kyai tersebut,

jika terdapat kesalahan dalam membaca, maka kesalahan itu langsung dibetulkan oleh kyai ataupun ustad.²⁷

Istilah sorogan yang ada di pondok pesantren lirboyo digunakan untuk sorogan Alquran dan sorogan kitab kuning. Santri membaca kitab di hadapan seorang guru (biasa disebut Penyorog), seorang peserta didik (santri) membaca kitab kuning beserta maknanya dengan menggunakan bahasa Jawa- dengan metode pemaknaan ala "utawi iki iku". Sedangkan Penyorog menyimak bacaan, mengingatkan kesalahan dan sesekali meluruskan cara bacaan yang benar.

Menurut peneliti yang melakukan survei bahkan sebagai objek langsung merasakan bahwa metode sorogan itu sangat membantu santri dalam mempercepat membaca kitab serta pemahaman isi kitab karena di pantau dan di simak langsung oleh guru. Tugas penyorog adalah membetulkan kesalahan santri dalam membaca kitab serta meluruskan pemahaman yang kurang tepat kemudian penyorog memberi arahan dan bimbingan terhadap santri.

3) Lalaran

Lalaran adalah pengulangan yang dalam bahasa lain disebut juga dengan takror. Sedangkan takror sendiri diambil dari bahasa arab yang mempunyai makna pengulangan atau berulang kali, yaitu mengulang materi pelajaran yang telah diajarkan kepada santri. Pengulangan tersebut dimaksudkan agar hafalan yang pernah

²⁷ Rahmi Dwi Nurlia," *Efektivitas Metode Sorogan Dalam Pembelajaran Oowa'id Di Pondok Pesantren Putrial-Hidayah Kroya Cilacap, IAIN Purwokerto*. 26 Desember 2018

dipelajari agar terjaga dengan baik. seperti yang disebutkan dalam kamus Al Munawwir.²⁸ Adapun lalaran merupakan suatu pembiasaan membaca dengan diberikannya lirik ataupun lagu yang dihafal adapula yang dibaca tanpa adanya lagu ataupun lirik. lalaran merupakan metode dan teknik secara umum yang terdapat didalam prinsip-prinsip pembelajaran didalam lembaga pendidikan pesantren. Biasanya penerapan metode lalaran ini diterapkan dalam bentuk syair atau nadham.²⁸

4) Musyawarah

Majelis Musyawarah Madrasah Hidayatul Mubtadion (M3HM) adalah sebuah lembaga di bawah naungan MHM, yang diberi amanat khusus untuk menangan musyawarah (disena) siswa. Kegiatan Musyawarah sangat penting guna mensujang pemahaman, pendalaman dan pengembangan materi pelajaran, sehingga keberadaan M3HM sangat diperlukan. Dalam perkembangannya, M3HM kemudian juga menangani bebenpa kegiatan ekstrakurikuler dari berbagai disiplin ilmu pengetahuan untuk ikut serta mengembangkan daya kreatifitas siswa.²⁹

Musyawarah yang ada di pesantren lirboyo hampir sama dengan metode diskusi yang umum kita kenal selama ini. Bedanya metode musyawarah ini dilaksanakan dalam rangka pendalaman atau pengayaan materi yang sudah ada di santri. Yang menjadi ciri khas

²⁸ M. Shulton Masyhud dan. Moh. Khusnudilo. Manajemen Pondok Pesantren, (Jakarta: Diva Pustaka, 2003) h. 79

²⁹ HSPK majelis musyawarah madrasah hidayatul mubtadiin lirboyo kota kediri jawa timur tahun pelajaran: 1443-1444 h./ 2022-2023 M.

dari musyawarah ini, santri dan guru biasanya terlibat dalam sebuah forum perdebatan untuk memecahkan masalah yang ada dalam kitab yang sedang dikaji, bertujuan untuk merangsang pemikiran serta berbagai jenis pandangan agar murid atau santri aktif dalam belajar. Keberhasilan yang dicapai akan ditentukan oleh tiga unsur yaitu pemahaman, kepercayaan diri sendiri dan rasa saling menghormati.³⁰ Musyawarah adalah sekelompok santri tertentu membahas Permasalahan, baik yang diberikan kiai maupun masalah yang benar-benar terjadi dalam masyarakat. Diskusi ini dipimpin oleh seorang santri dengan Pengamatan dari pengasuh/kiai yang mengoreksi hasil diskusi itu.³¹

Sistem Musyawarah Musyawarah Madrasah Hidayatul Mubtadiin. Karena mengingat jumlah siswa Madrasah Hidayatul Mubtadiin Lirboyo yang sangat banyak, maka diperlukan sistem musyawarah yang baik agar praktek musyawarah tidak hanya berisikan perdebatan tanpa arah akan tetapi menjadi diskusi intelektual yang berkualitas. Maka M3HM menyusun sistem musyawarah yang efisien untuk menciptakan iklim bermusyawarah yang berkualitas. Musyawarah diawali dengan pemaparan materi yang disampaikan oleh moderator, setelah materi tersampaikan moderator memberikan kesempatan peserta musyawarah untuk bertanya seputar materi pembahasan, kemudian moderator memberikan kesempatan kepada peserta untuk memberikan jawaban,

³⁰ Muhaimin, Strategi Belajar Mengajar, (Surabaya:Citra Media, 1996), 89

³¹ Abdurrahman Saleh,80.

apabila ada perbedaan jawaban moderator akan mengangkat satu jawaban yang paling berbeda untuk disanggah oleh peserta musyawarah yang lain, musyawarah pun dilanjutkan dengan diskusi seputar permasalahan yang diangkat oleh moderator dengan berbagai keterangan-keterangan pendukung yang bersumber dari kitab-kitab ulama salaf.³²

Hal-hal pendukung tercapainya musyawarah yang berkualitas harus terpenuhi, yakni Ro'is/moderator yang mumpuni dan persiapan peserta musyawarah yang baik. Musyawarah dapat dikatakan berkualitas apabila musyawarah sudah berisi tentang diskusi yang dilandasi dengan referensi-referensi yang dapat dipertanggungjawabkan dan penyanggahpun tidak hanya memberikan sanggahan tanpa adanya referensi, namun juga disertai dengan referensi yang diyakini dapat mematahkan argumen orang lain.

5) Wajib Belajar

Wajib Belajar Madrasah Hidayatul Muhtadiin adalah sebuah lembaga di bawah naungan MHM yang diberi amanat khusus menangani belajar siswa tingkat I'dadiyah, Ibtidaiyah dan Tsanawiyah di malam hari, guna menunjang kemampuan siswa dalam memahami dan mengembangkan materi pelajaran.³³

Dari hasil observasi peneliti yang di dapat bahwa santri lirboyo yang masih sekolah pagi diwajibkan untuk mengikuti wajib

³² Ginanjar Eko Galuh Cahyono, Wawancara, kantor M3HM, 14 Mei 2022

³³ DEWAN PENGAWAS WAJIB BELAJAR MADRASAH HIDAYATUL MUHTADIINMUHTADIIN Lirboyo Kota Kediri Jawa Timur Tahun Pelajaran: 1443-1444 H./ 2022-2023 M.

belajar yang di laksanakan pada malam hari mulai pukul 7.00 WIs. Hingga pukul 9.00 WIs. Santri yang tidak mengikuti wajib belajar maka akan di beri hukuman oleh pembimbingnya . Jadi peran mustahiq atau guru itu sangat penting bagi santri demi berlangsungnya kegiatan wajib belajar. Selain membimbing mustahiq juga berkewajiban menunggu santri hingga selesai agar suasana belajar menjadi terkondusikan dengan baik dan juga memberi arahan pada anak didiknya agar selalu giat dalam belajar dan berakhlak yang baik di setiap hari harinya sisinilah peran peran mustahiq sangatnlah penting sekali.

3. Tujuan pembelajaran Pesantren Lirboyo

Tujuan Pembelajaran pesantren adalah dalam rangka membina kepribadian Islami, yaitu kepribadian yang beriman dan bertaqwa kepada Alloh SWT. Berakhlak mulia, bermanfaat dan berkhidmat kepada umat (khadim al-ummah). Pesantren telah lama menjadi Lembaga yang memiliki kontribusi penting dalam ikut serta mencerdaskan bangsa. Pondok pesantren bukan hanya sebagai Lembaga keagamaan. Pondok pesantren berperan juga sebagai Lembaga Pendidikan, keilmuan, pelatihan, pengembangan masyarakat, basis perlawanan penjajahan sekaligus sebagai simpul budaya.³⁴

Penelusuran proses pembaruan tujuan bagi lembaga pendidikan tradisional, seperti pesantren, tidaklah mudah. Kebanyakan lembaga tersebut, termasuk Pesantren Lirboyo, tidak mencantumkan secara tertulis

³⁴ Ani Himmatul Aliyah.” Artikel ,Peran Pondok Pesantren dalam Pengembangan Pendidikan Islam IAIN Kediri <https://prosiding.iainkediri.ac.id> > vi...

tujuannya ketika didirikan. Bahkan, sering dijumpai bahwa tujuan itu juga tidak dirumuskan secara tertulis sampai kini. Hal ini, menurut KH. MA. Fuad Hasyim, alumnus MHM tahun 1958, disebabkan pesantren tidak cenderung mendiskusikan tentang sistem pendidikan, di mana tujuan menjadi komponen penting, tetapi lebih menekankan kepada keikhlasan niat yang mendatangkan barokah, pengalaman, dan penghayatan penuh terhadap ajaran Islam, do'a dan kepasarahan total terhadap Allah.³⁵

Secara umum, tidak ada rumusan tertulis yang baku mengenai tujuan pendidikan pesantren. Hampir semua pesantren, terutama pesantren tradisional, tidak merumuskan secara tertulis tujuan pendidikan mereka. Namun tidak berarti pesantren didirikan tanpa tujuan, karena tidak mungkin ia mampu bertahan hingga sekarang tanpa ada tujuan ideal yang hendak diraihinya.³⁶

4. Sistem Pembelajaran Pesantren lirboyo

Sistem pengajaran di pondok pesantren merupakan bagian dari struktur internal pendidikan Islam di Indonesia yang di selenggarakan secara tradisioanal yang telah menjadikan Islam sebagai cara hidup. Sebagai bagian struktur internal pendidikan Islam Indonesia, terutama dalam fungsinya sebagai institusi pendidikan, di samping sebagai lembaga dakwah, bimbingan kemasyarakatan, dan bahkan perjuangan.³⁷

³⁵ Narjohn Najich Afany: *Pembaruan Sistem Pendidikan Salaf Di Pondok Pesantren Lirboyo* (Kediri: Tamatan Madrasah Aliyah MHM, 1994), hlm.79

³⁶ Mohammad Muchlis Solichin, "Rekonstruksi Pendidikan Pesantren sebagai Character Building Menghadapi Tantangan Kehidupan Modern," dalam Karsa Vol. 20 No. 1(Tahun 2012) hlm. 60.

³⁷ Kholid junaidi,"pemberdayaan nilai-nilai institusi dan holistic education,"muaddib Studi Kependidikan dan Keislaman no.7, Juli (2017) :1

Di pondok pesantren Lirboyo sistem pengajaran secara prinsip dibagi menjadi dua kelompok pertama klasikal dan kedua non klasikal.

a. Sistem klasikal

Sistem pendidikan klasikal adalah sebuah model pengajaran yang bersifat formalistik. Orientasi pendidikan dan pengajarannya terumuskan secara teratur dan prosedural, baik meliputi masa, kurikulum, tingkatan dan kegiatan-kegiatannya. Pendidikan dengan sistem klasikal ini di Pondok Pesantren Lirboyo (baik pondok putra maupun pondok putri) telah berdiri madrasah hidayatul mubtadi'ien. Jenjang Pendidikan Madrasah di Pondok Pesantren Lirboyo dibagi menjadi empat tingkatan, sedangkan penentuan tingkatan ditentukan berdasarkan kemampuan santri dalam menguasai pelajaran yang telah ditentukan.³⁸

b. Sistem Non Klasikal

Pendidikan non klasikal dalam Pondok Pesantren Lirboyo ini menggunakan metode weton atau bandongan dan sorogan. Metode weton atau bandongan adalah sebuah model pengajian di mana seorang kyai atau ustadz membacakan dan menjabarkan isi kandungan kitab kuning sementara murid atau santri mendengarkan dan memberi makna. Adapun sistem sorogan adalah berlaku sebaliknya yaitu santri atau murid membaca sedangkan kyai atau ustadz mendengarkan sambil memberikan pembetulan-pembetulan, komentar atau bimbingan yang diperlukan. Kedua metode ini sama-

³⁸ Nurresa Fi Sabil¹, Fery Diantoro², "SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL DI PONDOK PESANTREN", Institut Agama Islam Negeri Ponorogo ponorogo, 2021.

sama mempunyai nilai yang penting dan ciri penekanan pada pemahaman sebuah disiplin ilmu, keduanya saling melengkapi satu sama lainnya. Istilah sorogan digunakan untuk sorogan Al-Qur'an dan sorogan Kitab Kuning. Di hadapan seorang guru (biasa disebut Penyorog), seorang peserta didik (santri) membaca kitab kuning beserta maknanya, biasanya menggunakan bahasa Jawa dengan metode pemaknaan ala "utawi iku". Sedangkan Penyorog menyimak bacaan, mengingatkan kesalahan dan sesekali meluruskan cara bacaan yang benar.³⁹

5. Hasil pembelajaran santri

Setiap proses pembelajaran yang dilakukan pastinya bertujuan untuk mendapatkan suatu hasil belajar untuk menentukan suatu keberhasilan dalam belajar. Para pakar pendidikan dan psikologi memiliki definisi dan perumusan yang berbeda mengenai pengertian hasil belajar itu sendiri, namun di antara mereka memiliki pemahaman yang sama mengenai makna hasil belajar. Hasil belajar menurut Dimiyati dan Mudjiono (2002) merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar yang dilakukan siswa dan tindak mengajar yang dilakukan oleh pendidik. Dari sisi pendidik atau guru, tindak mengajar diakhiri dengan melakukan suatu evaluasi hasil belajar sedangkan dari sisi siswa atau siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya penggal dan puncak proses belajar.⁴⁰

³⁹ Kholid junaidi, " Sistem Pendidikan pondok pesantren" Sistem Pendidikan pondok pesantren" ([https://www.researchgate.net/publication/juli 2017, 7 /1 pemberdayaan nilai-nilai institusi dan Holistic iducation](https://www.researchgate.net/publication/juli%202017,%207%20/1%20pemberdayaan%20nilai-nilai%20institusi%20dan%20Holistic%20iducation) 7 Juli 2017 h. 1).

⁴⁰ Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2002)

Hasil belajar merupakan tujuan ujung yang ingin dicapai seseorang ketika ia melakukan sebuah kegiatan pembelajaran. Sudjana (2005) mengungkapkan "hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku. Tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian luas mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotoris.⁴¹ Slameto (2003) menyatakan hasil belajar adalah suatu proses usaha dilakukan seseorang untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.⁴²

6. Kondisi Pembelajaran

Pembelajaran yang baik merupakan pembelajaran yang mempunyai tujuan yang jelas dan terarah. Tujuan pembelajaran merujuk kepada pembelajaran yang ideal, maka dari itu guru perlu mewujudkan kondisi ideal pembelajaran di kelas sehingga tujuan dari pembelajaran akan tercapai dengan baik. Tujuan pembelajaran yaitu menciptakan belajar yang baik, efektif, terukur, dan berproses.⁴³

Menurut Mitchell mengemukakan belajar efektif adalah sebagai berikut:

- 1) Perhatian peserta didik yang aktif dan terfokus kepada pembelajaran
- 2) Berupaya menyelesaikan tugas dengan baik dan benar
- 3) Peserta didik mampu menjelaskan hasil belajarnya

⁴¹ Menurut Sudjana(2005)

⁴² Menurut Sameto(2003)

⁴³ M.Andi Setiawan M.Pd: *Belajar dan Pembelajaran* (ponorogo ; Uwais inspirasi indonesia, 2014) h. 25

- 4) Peserta didik diharapkan berani untuk mengungkapkan apa yang belum dipahami kepada guru
- 5) Peserta didik berani menyatakan tidak setuju
- 6) Peserta didik dimotivasi untuk berani meminta informasi yang sesuai pembahasan
- 7) Mengecek hasil tugas yang dikerjakan.

B. Sejarah perkembangan pembelajaran santri lirboyo

1. Sejarah Madrasah Hidayatul Mubtadiin (MHM)

Semenjak didirikannya pada tahun 1910 M oleh KH. Abdul Karim, kegiatan belajar mengajar di Pondok Pesantren Lirboyo dilaksanakan dengan metode pendidikan klasik dalam format pengajian weton sorogan (santri membaca materi pelajaran di hadapan Kiai), dan pengajian bandongan (santri menyimak dan memaknai kitab yang dibaca oleh Kiai). Seiring bertambahnya jumlah santri dengan usia dan tingkat kemampuan yang berbeda-beda, maka Pondok Pesantren Lirboyo menerapkan sistem pendidikan baru dengan metode klasikal madrasah (pembagian tingkat belajar) Adalah Jamhari (KH. Abdul Wahab, Kendal Jawa Tengah) dan Syamsi, dua saritri senior yang memprakarsai ide pembaharuan sistem belajar di Pondok Pesantren Lirboyo. Ide brilian tersebut lantas mendapat restu dari KH. Abdul Karim sebagai pengasuh, dibuktikan dengan dawuh beliau: “Santri kang durung bisu moco lan nulis kudu sekolah.” (Santri yang belum bisa membaca dan menulis wajib sekolah). Berbekal restu dari Pengasuh, sistem pendidikan madrasah pun mulai dilaksanakan pada tahun 1925 M. Yang kemudian dikenal dengan nama Madrasah Hidayatul

Mubtadiin (MHM). Namun demikian pembaharuan sistem uni tidak serta merta menghapus sistem yang lama. Sistem pengajian weton sorogan dan bandangan pun tetap dilestarikan, bahkan hingga saat sekarang. Pada tahun-tahun pertamanya, perjalanan MHM bukan tanpa hambatan. Seringkali MHM mengalami jatuh bangun. Syukurnya, selalu ada santri senior yang berjuang melanjutkan langkah MHM meski tertatih. Setelah Jamhari sebagai pembuka, muncul sosok Sanusi, dilanjutkan oleh Syaerozi (Bodrot, Perak, Jombang). Untuk selanjutnya, muncul pula Abdul Malik dan kemudian Muharror (Tegal, Jawa Tengah). Karena berbagai kendala dan hambatan, usaha mereka untuk melanjutkan langkah MHM pun akhirnya terhenti. Tepat pada tahun 1931 M, MHM mengalami kekosongan (vakum). Barulah pada bulan Muharram 1353 H / tahun 1933 M, atas upaya KH. Abdullah Jauhari (menantu KH. Abdul Karim), K. Kholil (Melikan, Kediri, selaku Ketua Pondok Lirboyo), dan KH. Faqih Asy'ari (Sumbersari, Pare, Kediri), MHM dibuka kembali diikuti oleh 44 siswa. Sejak itulah MHM melangkah tanpa pernah terhenti hingga sekarang. Berlaku sebagai Kepala Madrasah (Mudir) saat itu, KH. Faqih Asy'ari yang sekaligus merangkap sebagai mustahiq (pengajar) di MHM.

Beberapa mustahiq lain yang memiliki peran aktif dalam memajukan MHM pada generasi ini antara lain; KH. Zamroji (Kencong, Pare), Sholih (Blitar), Hamzah (Tulungagung), Suhadi (Sumbersari, Pare), dan Abdurrahman (Ngoro, Jombang) yang kemudian digantikan oleh Jawahir (Sindang Laut, Cirebon), dan kemudian digantikan oleh Anshori (Cangkring, Malang). Jenjang pendidikan di MHM saat itu adalah selama

8 tahun dengan dua tingkatan, yakni tiga tahun untuk tingkat Sifir (Persiapan) dan lima tahun untuk tingkat Ibtidaiyyah.

Kurikulum pendidikan meliputi ilmu tauhid, tajwid, fiqh, nahwu, sharaf, dan balaghah. Sedangkan standar kitab yang dipergunakan saat itu disesuaikan dengan tiap-tiap tingkatan. Pelajaran tertinggi pada masa itu adalah ilmu balaghah dengan standar kitab al-Jauhar al-Maknun. Kegiatan belajar mengajar MHM dilaksanakan pada pukul 19.00 WIs sampai pukul 23.00 WIs, dibagi menjadi dua jam pelajaran, yakni Hisshoh Ula dan Hisshoh Tsaniyah. MHM terus mengalami perkembangan meskipun bukan dengan lonjakan yang tajam. Siswa MHM yang semula berjumlah 44, pada tahun berikutnya menjadi 60 siswa, dan pada tahun ke tiga menjadi 70 siswa. MHM terus mengalami peningkatan jumlah siswa pada tahun-tahun berikutnya, dan barulah pada tahun 1936 M, sebagian siswa telah menyelesaikan program belajarnya di MHM meskipun jumlahnya tidak terlalu banyak, hanya berkisar 10- 12 siswa. Pada tahun 1942 M, KH. Zamroji menerima amanah sebagai Mudir MHM, menggantikan KH. Faqih Asy'ari. Dalam menjalankan perputaran roda MHM, pada beberapa tahun ini KH. Zamroji dibantu oleh sahabat beliau, yakni KH. Abdul Lathif (Kolak, Ngadiluwih, Kediri). Pada masa ini, kegiatan belajar mengajar di MHM yang semula dilaksanakan di malam hari, dirubah pada siang hari. Hal ini dikarenakan sulitnya mencari bahan bakar untuk penerangan, sebab bertepatan dengan masa penjajahan Jepang di Indonesia. Bahkan, beberapa tahun berikutnya MHM juga mengalami penurunan drastis. Jumlah siswa yang semula mencapai 300 siswa, kini tinggal 150 siswa.

Diantara masa tersebut, pernah pula hanya ada 5 siswa yang berhasil menyelesaikan pendidikan.

2. Perkembangan MHM

Pada tahun 1947 M, MHM melakukan pembaharuan tingkat pendidikan, yang semula adalah Sifir selama 3 tahun dan Ibtidaiyyah selama 5 tahun, kini dirubah menjadi tingkat Ibtidaiyyah dan Tsanawiyyah dengan jenjang pendidikan masing-masing 4 tahun. Kurikulum pelajaran yang dipergunakan pada masa itu masih sama dengan sebelumnya. Pada tahun ini pula, atas gagasan KH. Zamroji, MHM menambahkan satu tingkatan lagi sebagai tingkat penyempurna yang dikenal dengan sebutan tingkat Mu'allimin. Jenjang ini hanya ditempuh selama satu tahun. Sedangkan kitab yang diajarkan pada tingkat ini meliputi Kitab Fathul Wahhab (Figh), 'Uqudul Juman (Balaghah), dan Jam'ul Jawami' (Ushul Figh). Seiring dengan perkembangannya, tepat pada tahun 1958 M PPMHM mengubah namanya menjadi M3HM (Majelis Musyawarah Madrasah Hidayanil Mubtadiin) yang kala itu diketuai oleh Abdul Ghoni Ali. Mulai tahun ini pula, kepengurusan yang semula dilimpahkan kepada beberapa pengajar MHM, kini diamanahkan kepada beberapa siswa MHM, sedangkan pengajar MHM hanya mendampingi untuk memberikan bimbingan dan arahan.

Pada tahun 1975 M, MHM kembali membuat perubahan dengan mendirikan Lembaga Pendidikan baru yang disebut dengan ar-Rabithah. Lembaga yang diresmukan oleh KH. Mahrus Ali ini bukan hanya mengajarkan materi bidang keagamaan, namun juga mengajarkan ilmu

pengetahuan umum. Hal ini dimaksudkan agar santri memiliki kesiapan penuh untuk hidup di masyarakat yang majemuk. Kendati masih berada di bawah naungan MHM, lembaga Ar-Rabithah diberi hak otonom untuk mengatur dan menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar. Namun demikian, sebagai dukungan kepada lembaga ar-Rabithah, MHM menetapkan kebijakan bahwa ijazah MHM tidak dapat di serahkan kepada siswa sebelum mengenyam pendidikan di lembaga Ar-Rabithah. Pada tahun 2006 untuk tingkat Aliyah, tahun 2015 untuk tingkat Tsanawiyah dan pada tahun 2017 untuk Ibtidaiyah MHM telah mendapatkan Pengakuan Kesetaraan (Muadalah) dari Direktur Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia. Dengan adanya Pengakuan Kesetaraan ini, maka tamatan tingkat Ibtidaiyah, Tsanawiyah dan Aliyah MHM sama halnya dengan siswa yang telah menamatkan pendidikan SD/SMP/SMA/ sederajat. Selain itu, Madrasah Aliyah MHM juga telah mendapatkan pengakuan kesetaraan dengan jenjang pendidikan Aliyah Cairo Mesir, sehingga Ijazah Aliyah MHM dapat digunakan untuk melanjutkan pendidikan perkuliahan di Universitas Al Azhar Cairo Mesir.

3. Peran Guru atau *mustahiq*

a. Pengertian Guru atau *mustahiq*

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, sebagaimana dijelaskan Mujtahid dalam bukunya yang berjudul “Pengembangan Profesi Guru”, definisi guru adalah orang yang pekerjaan, mata pencaharian, atau profesinya mengajar.

Guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Kemudian guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak harus di lembaga pendidikan formal, tetapi bisa juga di masjid, di surau atau mushola, di rumah dan sebagainya.⁴⁴

b. Peran guru

Sebagai seorang pengajar atau sering disebut sebagai pendidik, guru dituntut untuk menyampaikan ilmunya kepada siswa. Menasehati dan mengarahkan siswa ke pada perilaku yang lebih baik dari sebelumnya. Guru adalah seseorang yang memberikan fasilitas untuk proses perpindahan ilmu pengetahuan dari sumber belajar ke peserta didik.⁴⁵

Guru memiliki beberapa peranan dalam melakukan proses pembelajaran dengan anak murid, di antaranya:

1) Sebagai pendidik dan pengajar

Sebagai pendidik, guru harus membimbing dan menumbuhkan sikap dewasa dari peserta didik. Guru adalah seorang pendidik formal, ia juga adalah sebagai toko dan panutan bagi para siswaya dan juga bagi orang-orang atau masyarakat di sekitarya. agar menjadi pendidik yang baik maka seorang guru

⁴⁴ Said Hasan, *Profesi dan Profesionalisme Guru* (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2018) h. 1

⁴⁵ Pitalis Mawardi: *Penelitian Tindakan Sekolah dan Best Practise* (Jawa Timur: CV. PENERBIT QIARA MEDIA, 2020), hlm. 53-54

perlu memiliki standar kepribadian tertentu yang mencakup, tanggung jawab, wibawa, mandiri dan disiplin⁴⁶

2) Sebagai fasilitator

Sebagai seorang fasilitator, guru harus bisa mengembangkan pembelajaran menjadi lebih aktif. Pembelajaran yang seperti ini akan memberikan ruang yang cukup untuk prakarsa siswa, kreatifitas serta kemandirian yang sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik dan psikologis peserta didik. Ada empat komponen utama pembelajaran aktif yang harus dipahami guru, yaitu pengalaman, komunikasi, interaksi dan refleksi.⁴⁷

3) Pengelola kegiatan Akademik

Guru sebagai pengelola kegiatan di bidang akademik, penyusunan silabus dan jadwal pelajaran hingga kegiatan workshop dan lain-lain. Komponen-komponen kegiatan pelajaran semua diorganisasikan, sehingga dapat mencapai efektifitas dan efisiensi dalam belajar pada diri peserta didik.⁴⁸

c. Tugas Guru

Guru mempunyai tugas untuk membantu peserta didik untuk mampu melakukan adaptasi pada berbagai tantangan serta adanya desakan untuk berkembang pada diri. Guru membantu peserta didik

⁴⁶ P. Ratu Ile Tokan, *Manajemen Penelitian Guru untuk Pendidikan Bermutu* (Jakarta: PT Grasindo, 2016), hlm. 298

⁴⁷ Dewi Safitri: *Menjadi Guru Profesional* (Riau: PT. Indragiri Dot Com, 2019) hlm. 36

⁴⁸ Fitrawan Umar: *Peranan Guru PAI Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Peserta Didik*(lampung: sumber penayang, Desember 2022).h 22

untuk membentuk karakter intelektual, sosial, emosional dan keterampilan. Tugas guru semakin berat dikarenakan oleh guru harus bukan hanya menyiapkan generasi muda, tetapi mempersiapkan diri untuk selalu eksis, secara individu maupun sebagai profesional. Guru dituntut untuk memiliki komitmen pada peserta didik dan proses belajar. Menguasai materi yang diajarkan dan cara mengajar, mengetahui hasil belajar siswa dengan cara mengevaluasi, berpikir secara sistematis dan belajar dari pengalaman.⁴⁹ Adapun beberapa tugas utama guru adalah sebagai berikut⁵⁰

1) Mengajar Peserta Didik

Seorang guru bertanggungjawab untuk mengajarkan suatu ilmu pengetahuan kepada para murid. Dalam hal ini, fokus utama kegiatan mengajar adalah dalam hal intelektual sehingga para murid mengetahui tentang materi dari suatu disiplin ilmu.

2) Mendidik Para Murid

Mendidik murid merupakan hal yang berbeda dengan mengajarkan suatu ilmu pengetahuan. Dalam hal ini, kegiatan mendidik adalah bertujuan untuk mengubah tingkah laku murid menjadi lebih baik.

3) Melatih Peserta Didik

Seorang guru juga memiliki tugas untuk melatih para muridnya agar memiliki keterampilan dan kecakapan dasar. Bila

⁴⁹ Said Hasan, Profesi dan Profesionalisme Guru (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2018) h.15

⁵⁰ Dewi Safitri, S.Sos.I, M.Pd.I, : Menjadi Guru Profesional, (Riau: PT. Indragiri Dot Com, Des 2019) h. 10

di sekolah umum para guru melatih murid tentang keterampilan dan kecakapan dasar, maka di sekolah kejuruan para guru memberikan keterampilan dan kecakapan lanjutan.

